

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang dalam pelaksanaannya disebut dengan belajar. Dalam belajar itulah terjadi perubahan mendasar yang meliputi kebiasaan, pengetahuan dan sikap (Khairat,dkk, 2018: 3), sehingga dengan adanya hal tersebut sudah seharusnya pihak sekolah dan pemerintah khususnya dinas pendidikan bekerjasama dengan baik guna meningkatkan mutu pendidikan, karena sekolah merupakan salah tempat siswa dapat belajar dengan baik. Mutu pendidikan akan berjalan dengan baik jika salah satunya difasilitasi oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan layak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan (Siswanto dan Hidayati, 2020:69). Menurut Suliyarti (2019:2) bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Bekasi masih buruk, hal tersebut dibuktikan dengan hingga akhir tahun 2018 jumlah ruang kelas yang tidak layak mencapai 9.686 unit, sedangkan ruang kelas yang layak hanya 3.198 unit. Data tersebut berdasarkan data yang diberikan oleh kepala dinas pendidikan (Dindik) Kabupaten Bekasi Maman Agus Supratman. Selain di Kabupaten Bekasi, fasilitas sarana prasarana seperti meja dan kursi di beberapa sekolah negeri di Kota Bekasi kondisinya sudah mulai sangat memprihatinkan, hal tersebut dibenarkan oleh Inayatullah selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Bekasi pada tahun 2020. Data tersebut pada sekolah tingkat dasar dan menengah dan tidak termasuk untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Buruknya sarana dan prasarana pendidikan merupakan masalah nyata yang ada di Kabupaten Bekasi dan kondisi sarana prasarana pendidikan di Kota Bekasi yang sudah mulai memprihatinkan yang akan mengakibatkan menurunnya mutu pendidikan, karena salah satu standar nasional pendidikan dibidang sarana dan prasarana tidak terpenuhi.

Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, yang merupakan sebuah alat penunjang keberhasilan suatu proses pendidikan, karena apabila kedua hal tersebut tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan sesuai

dengan rencana (Agusti, dkk, 2014: 53). Menurut Atmaja dan Maulana, (2020: 139) pendidikan yang baik diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik secara maksimal sehingga berkontribusi positif untuk perkembangan dan pembangunan nasional, yang salah satu komponen pendidikan yang semestinya ada dalam pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan komponen penting dan salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kurangnya sarana dan prasarana atau infrastruktur sekolah seperti laboratorium, perpustakaan dan ruang kelas menyebabkan siswa memiliki prestasi akademik yang buruk (Ilomo dan Mlavi, 2016: 571). Syafiq dan Sofyan, (2018:131) menyatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran praktik yang lebih besar daripada pembelajaran teori di SMK, maka ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran dan kualitas tamatan.

Pada tahun 2018 spektrum pendidikan di SMK mengalami perubahan. Menurut Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 06/D.D5/KK/2018, perubahan spektrum keahlian SMK/MAK yang saat ini berlaku perlu disesuaikan dan sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi, kurikulum, ilmu pengetahuan, seni, dinamika perkembangan global dan kebutuhan dunia kerja. Salah satu spektrum pendidikan SMK yang berubah terdapat pada Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti yang memiliki empat kompetensi keahlian yaitu : (1) Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP), (2) Konstruksi Jalan, Irigasi dan Jembatan (KJIJ), (3) Bisnis Konstruksi dan Properti (BKP), dan (4) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Hal itulah yang mengakibatkan pihak sekolah harus cepat menyesuaikan sarana dan prasarana sekolah terhadap spektrum pendidikan yang baru.

Salah satu dari empat SMK dengan program keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti yang menarik untuk dibahas adalah kompetensi keahlian DPIB yang berada di Kota dan Kabupaten Bekasi. Dapat dikatakan menarik karena SMK yang menyelenggarakan pendidikan kompetensi keahlian DPIB di Bekasi yang masih sedikit, hal ini akan berpengaruh terhadap pemenuhan tenaga kerja menengah bidang konstruksi. Menurut Dirjen Bina Konstruksi (2019: 10) kebutuhan pembangunan infrastruktur membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit, salah satu cara untuk dapat menyiapkan tenaga kerja siap pakai adalah dengan

pendidikan vokasi. Salah satu pendidikan vokasi yang terkait dengan konstruksi salah satunya yaitu SMK dengan Kompetensi Keahlian DPIB. Sudiyono dan Alip (2016:80) mengemukakan bahwa lulusan dari SMK diharapkan sudah mampu untuk memasuki dunia kerja dan mampu menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini dan di masa yang akan datang. Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kota Bekasi Tahun 2018 – 2023 menyatakan bahwa sarana prasarana menjadi faktor penting yang berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Menurut Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Jawa Barat Tahun 2018, Bekasi merupakan salah satu kota dan kabupaten yang berada di Jawa Barat memiliki posisi penting yang sangat strategis, antara lain: kondisi demografis, sebagai lumbung pangan nasional, pusat industri manufaktur, pusat pendidikan dan penelitian nasional. Hal inilah yang membuat lulusan SMK yang berada di wilayah Bekasi untuk siap terjun ke dunia industri dan dunia usaha. Namun hal tersebut belum ditopang dengan ketersediaan SMK Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di wilayah Bekasi yang belum memadai, karena hanya masing-masing wilayah terdapat satu sekolah. Di Kota Bekasi terdapat 15 SMK Negeri dan 132 SMK Swasta (Data Pokok SMK Kemdikbud tahun 2020), dan hanya terdapat satu sekolah dengan program keahlian DPIB yaitu SMK Negeri 6 Kota Bekasi. Di Kabupaten Bekasi terdapat 15 SMK Negeri dan 173 SMK Swasta, serta hanya di SMK Negeri 1 Cikarang Barat yang menyediakan program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (Data Pokok SMK Kemdikbud tahun 2020).

SMK Negeri 6 Kota Bekasi merupakan satu-satunya sekolah yang membuka kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Kota Bekasi. Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung di lapangan, terdapat kendala dan permasalahan terkait pemanfaatan sarana dan prasarana. Contohnya adalah dari segi pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana yang ada, SMK Negeri 6 Kota Bekasi masih memiliki kekurangan ruangan, seperti tidak tersedianya ruang laboratorium gambar manual, laboratorium fisika, dan laboratorium lainnya, bahkan ruang laboratorium pun diubah menjadi ruang guru. Kendala yang lain adalah tidak terdapatnya meja gambar siswa. Alhasil siswa menggambar

menggunakan meja belajar biasa di kelas yang kualitasnya pun sudah mulai rusak yaitu meja yang tidak rata. Kondisi ruang kelas umum di program keahlian DPIB ketika siang hari juga membuat siswa merasa tidak nyaman karena ruang kelas terasa panas. Ruang kelas di SMK Negeri 6 Kota Bekasi hanya mengandalkan sirkulasi udara dari jendela dan kipas angin dengan beberapa kondisi tidak menyala atau rusak. Menurut Tambunan, dkk, (2020:19) mengemukakan bahwa ruang kelas di SMK Negeri 6 Kota Bekasi cukup panas atau gerah. Hal inilah yang bisa menjadi penghambat pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di bidang sarana dan prasarana.

Serupa dengan di SMK Negeri 6 Kota Bekasi, di SMK Negeri 1 Cikarang Barat juga merupakan satu-satunya SMK yang memiliki Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang ada di Kabupaten Bekasi. Dilihat dari segi pemenuhan sarana dan prasarana sekolah, SMK Negeri 1 Cikarang Barat lebih lengkap daripada SMK Negeri 6 Kota Bekasi, akan tetapi pemenuhan kebutuhan dari segi kualitas dan kuantitas masih kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang sedang melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 1 Cikarang Barat pada bulan April 2020, misalnya saja terdapat alat waterpas dan meteran yang digunakan siswa pada saat praktek ilmu ukur tanah sudah banyak yang rusak. Selain hal tersebut, masih terdapat kendala yaitu tidak tersedianya fasilitas laboratorium gambar manual, laboratorium fisika dan laboratorium kimia. Tidak terdapatnya fasilitas mesin penyejuk udara juga mengakibatkan kondisi ruang kelas menjadi panas. Suasana ruang kelas yang panas atau gerah dapat mengganggu konsentrasi siswa, sehingga tak kondusif (Tambunan, dkk, 2020:166). Pada saat pelajaran menggambar teknik tidak terdapat fasilitas meja gambar sehingga siswa menggambar di meja belajar yang ada di ruang kelas dan kondisinya sudah mulai rusak atau tidak rata. Walaupun letak sekolah berada di wilayah strategis yang berdekatan dengan kawasan industri, tidak luput dari beberapa kekurangan.

Berdasarkan dari penjabaran di atas terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai, atau menggunakan ruangan yang tidak semestinya. Tidak lengkapnya atau tidak terpenuhinya fungsi sarana dan prasarana sekolah akan menimbulkan kendala dalam proses belajar mengajar (Havidotinnisa, 2016: 11).

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang kurang lengkap akan berdampak memperlambat proses pembelajaran (Syafiq dan Sofyan, 2018:131). Serupa dengan yang dikemukakan oleh (Siswanto dan Hidayati, 2020:69) bahwa fasilitas pendidikan yang terpenuhi dan memadai akan mendukung sistem belajar mengajar. Sarana dan prasarana sekolah inilah yang seharusnya layak dan memadai sehingga membuat siswa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Jannah dan Sontani, (2018:63) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran sangatlah penting terutama akan menumbuhkan motivasi belajar para siswa dan nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan (2017: 25), bahwa sarana dan prasarana sekolah yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil atau tujuan yang akan dicapai. Akhirnya, hal tersebut berpengaruh terhadap pemenuhan dari minimal standar sarana dan prasarana serta berpengaruh terhadap kinerja Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Belum diketahuinya seberapa besar tingkat kelayakan sarana dan prasarana sekolah pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di Kota dan Kabupaten Bekasi juga merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikan sekolah dengan Kompetensi Keahlian DPIB di Kota dan Kabupaten Bekasi supaya menjadi optimal sebagai langkah membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, maka dari itu peneliti menyusun sebuah penelitian pendidikan dengan judul *“Kelayakan Standar Sarana dan Prasarana SMK Kompetensi Keahlian DPIB di Kota dan Kabupaten Bekasi”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana pendidikan SMK DPIB yang ada di Kota dan Kabupaten Bekasi yang masih terdapat beberapa kekurangan.
2. SMK yang menyelenggarakan pendidikan kompetensi keahlian DPIB di Bekasi yang masih sedikit, sehingga berpengaruh terhadap pemenuhan tenaga kerja menengah dibidang konstruksi.

3. Adanya perubahan spektrum pendidikan, sehingga sarana dan prasarana SMK perlu disesuaikan.
4. Belum diketahuinya tingkat kelayakan sarana dan prasarana SMK Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang ada di Kota dan Kabupaten Bekasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas, maka peneliti membatasinya. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Kota Bekasi dan SMK Negeri 1 Cikarang Barat.
2. Ruang lingkup penelitian kelayakan standar sarana dan prasarana ruang kelas Kompetensi Keahlian DPIB disesuaikan berdasarkan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
3. Ruang lingkup penelitian kelayakan standar sarana dan prasarana ruang praktik Kompetensi Keahlian DPIB yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang instrumen verifikasi yang digunakan untuk penyelenggaraan ujian praktik kejuruan di SMK/MAK Tahun Ajaran 2019/2020.
4. Ruang lingkup kelayakan sarana ruang kelas dari segi ketersediaan sarana dan kelayakan kondisi sarana, meliputi perabot ruang kelas, media pendidikan dan perlengkapan lain. Untuk ruang lingkup kelayakan ruang praktik dari segi ketersediaan sarana dan kelayakan kondisi sarana meliputi perabot, peralatan praktik, media pendidikan dan perlengkapan lain.
5. Ruang lingkup kelayakan prasarana ruang kelas dan ruang praktik yaitu dari segi rasio ruangan atau luas ruangan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: seberapa besar tingkat kelayakan sarana dan prasarana SMK Kompetensi Keahlian DPIB di Kota dan Kabupaten Bekasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan sarana dan prasarana pendidikan di SMK Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Kota dan Kabupaten Bekasi yang disesuaikan berdasarkan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dan berdasarkan BSNP tentang instrumen verifikasi yang digunakan untuk penyelenggaraan ujian praktik kejuruan di SMK/MAK Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada bidang pendidikan teknik bangunan serta memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dunia pendidikan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti sebagai mahasiswa program kependidikan yang kelak akan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan mengetahui seberapa jauh penerapan dari Standar Sarana dan Prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian DPIB.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan informasi kepada pihak sekolah untuk pengambilan kebijakan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana sekolah.